

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN
LEPTOSPIROSIS DI KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

ARTIKEL



**DISUSUN OLEH :
SALMA MAULYDA
020116A025**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN
LEPTOSPIROSIS DI KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

Disusun oleh:

SALMA MAULYDA

020116A025

Disetujui Oleh Pembimbing Utama Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama

Anggota/Penguji


Ita Puji Lestari, S.KM., M.Kes
NIDN. 0617038801


Alfan Afandi, S.KM, M.Kes.Epid
NIDN. 0616098802



GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

Salma Maulyda*, Ita Puji Lestari**, Yuliaji Siswanto***

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo

²⁾Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo

Email : salmamaulyda@gmail.com

ABSTRAK

Leptospirosis terjadi melalui urin (air kencing) dari resevoir yang mengandung bakteri *Leptospira*. Kabupaten Demak merupakan daerah endemis leptospirosis. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Demak tahun 2019 bulan Januari – Agustus terdapat kasus leptospirosis 64 penderita dan 10 orang meninggal (CFR : 15,62 %) dari 11 kecamatan yang ditemukan kasus leptospirosis, Kecamatan Demak tertinggi dengan 11 penderita dan 2 orang meninggal. Masih terdapat kendala yang mengakibatkan daerah tersebut endemis leptospirosis seperti kurang kesadaran masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat, tingginya populasi tikus, keterlambatan pasien untuk mendapatkan perawatan karena kurang tahunya tanda dan gejala leptospirosis. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian yaitu rumah tangga sejumlah 100 responden menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang leptospirosis mayoritas termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 48 responden (48,0%). Sedangkan perilaku pencegahan leptospirosis menunjukkan bahwa responden dengan perilaku kurang lebih banyak dibandingkan responden dengan perilaku baik yaitu 67 orang (67,0%).

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat diharapkan ikut berperan aktif bila ada penyuluhan sertamenerapkan perilaku hidup bersih dan sehat berkaitan dengan cuci tangan pakai sabun dan perilaku pengendalian tikus dengan benar sebagai upaya penanggulangan leptospirosis.

Kata kunci : Pengetahuan, Perilaku, Leptospirosis

ABSTRACT

Leptospirosis occurs through urine from the reservoir containing *Leptospira* bacteria. Demak Regency is a leptospirosis endemic area. Data from the Demak sub District Health Office in January - August 2019 there were 64 cases of leptospirosis patients and 10 people died (CFR: 15.62%) from 11 districts which were found to be cases of leptospirosis, the highest was Demak sub District with 11 patients and 2 people died. There are still obstacles that cause the area to be endemic to leptospirosis such as lack of public awareness of clean and healthy living behavior, high population of mice, delay in getting patients for treatment due to lack of knowledge on leptospirosis signs and symptoms. The purpose of this study is to the description of knowledge and behavior of leptospirosis prevention in Demak sub District, Demak Regency. The method used in this research was quantitative descriptive with cross sectional approach. The research samples were 100 households of respondents by using cluster random sampling technique. Data collection tool used questionnaire. Data analysis with frequency and percentage distribution. The results show that the majority of respondents' knowledge about leptospirosis is in less category as many as 48 respondents (48.0%). While leptospirosis prevention behavior shows that respondents with less behavior is higher than respondents with good behavior as many as 67 people (67.0%). Based on the results of the study, the community is expected to take an active role when there is counseling and applies clean and healthy living behaviors related to hand washing with soap and proper rat control behavior as an effort to overcome leptospirosis.

Keywords: Knowledge, Behavior, Leptospirosis

PENDAHULUAN

Leptospirosis termasuk penyakit menular zoonosis yang bersifat akut disebabkan oleh bakteri *Leptospira Interrogans* yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia (Soedarto, 2009). Penularan Leptospirosis terjadi melalui urin (air kencing) dari resevoir yang mengandung bakteri *Leptospira*. *Leptospira* dapat menyerang semua jenis mamalia seperti tikus, anjing, kucing, landak, dan sapi). (Rusmini, 2011). Air kencing tikus terbawa banjir kemudian masuk ke tubuh manusia melalui permukaan kulit yang terluka, selaput lendir mata dan hidung (Rampengan, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan tingkat insiden leptospirosis tahunan di daerah endemik yaitu dari 1 per 100.000 penduduk, meningkat menjadi 100 per 100.000 selama wabah di daerah iklim tropis, dibandingkan dengan daerah beriklim subtropis dari 0,1 – 1 per 100.000 penduduk. Insiden tertinggi di dunia terdapat di Karibia dengan tingkat kematian kasus setinggi 23,6 % (Keenan *et al*, 2010). Indonesia termasuk dalam negara yang beriklim tropis dan merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Terdapat 6 provinsi yang melaporkan adanya kasus leptospirosis tahun 2017 - 2018 yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Maluku dan Banten. Kasus leptospirosis yang meningkat drastis pada tahun 2017 sebanyak 908 kasus, kembali menurun pada tahun 2018 sebanyak 889 kasus. Penurunan kasus leptospirosis terjadi di DI Yogyakarta (295 kasus (32,4 %) pada tahun 2017 menjadi 186 kasus (20,9 %) pada tahun 2018). Sedangkan peningkatan terjadi di Jawa Tengah, yaitu 409 kasus (45,0 %) pada tahun 2017 menjadi 427 kasus (48,0 %) pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan RI tahun 2017 sebaran kasus leptospirosis Provinsi Jawa Tengah terjadi di wilayah Cilacap, Banyumas, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Surakarta, Grobogan, Semarang, Demak, Pati, dan Jepara (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan, kasus dan kematian leptospirosis berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Demak kasus leptospirosis tahun 2018 terdapat 92 penderita dan 24 orang meninggal (CFR : 26,09 %) dari 14 kecamatan, Kecamatan Bonang tertinggi dengan 24 penderita dan 8 orang meninggal. Sedangkan data tahun 2019 bulan Januari – Agustus terdapat kasus leptospirosis 64 penderita dan 10 orang meninggal (CFR : 15,62 %) dari 11 kecamatan yang ditemukan kasus leptospirosis, Kecamatan Demak tertinggi dengan 11 penderita dan 2 orang meninggal.

Hasil penelitian Kuswati dan Nurjazuli tahun 2016 di Kabupaten Demak menurut wilayah kecamatan, kasus leptospirosis tersebar di 10 kecamatan selama tahun 2011-2016.

Kecamatan Mranggen, Karangawen, dan Demak menduduki 3 peringkat teratas, masing – masing 20, 18, dan 15 kasus. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Kecamatan Demak, dan Karangawen merupakan daerah dengan kasus yang selalu relatif tinggi dibanding dengan kecamatan lainnya.

Leptospirosis mengalami trend kenaikan ketika memasuki musim penghujan. Pada daerah endemis, puncak kejadian leptospirosis terutama terjadi pada saat musim hujan dan banjir. Keadaan banjir menyebabkan adanya perubahan lingkungan seperti banyaknya genangan air, lingkungan menjadi becek, berlumpur, serta banyak timbunan sampah yang menyebabkan mudahnya bakteri *Leptospira* berkembang biak. Masih terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan daerah tersebut endemis leptospirosis seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat), tingginya populasi tikus di Kabupaten Demak, keterlambatan pasien untuk mendapatkan perawatan di karenakan kurang tahunya tanda dan gejala leptospirosis.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman benar tentang kesehatan diharapkan dapat membentuk sikap positif dan pada akhirnya akan memiliki kebiasaan untuk berperilaku sehat (Sinaulan, 2012). Hasil studi tentang perilaku pencegahan penyakit menular diketahui bahwa faktor pengetahuan dan perilaku berperan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat (Illahi dan Fibriana, 2015). Perilaku masyarakat di daerah endemis leptospirosis bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyakit leptospirosis berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis (Quina, Almazan, dan Tagarino, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan studi pendahuluan dan perilaku kesehatan untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam membatasi penularan leptospirosis. Mengingat masih tinggi angka kejadian leptospirosis di Kabupaten Demak dan Kecamatan Demak merupakan daerah endemis setiap tahunnya, maka permasalahan di penelitian ini menggambarkan pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Demak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak pada bulan Januari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Kecamatan Demak Kabupaten Demak tahun 2019 sejumlah 28.906 jiwa. Sampel penelitian yaitu rumah tangga sejumlah 100 responden.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan rumus Slovin menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut,

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n= Besar sampel

N= Populasi

d= Besarnya toleransi penyimpangan (diharapkan tidak lebih dari 10%) = 0,1.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan *cluster* wilayah desa/kelurahan mengundi 19 desa/kelurahan, terpilih Kelurahan Bintoro. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	a. 15-64	84	84,0
	b. > 64	16	16,0
	Min – Mak (23 – 79)		
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	49	49,0
	b. Perempuan	51	51,0
3.	Pendidikan		
	a. Tamat SD	15	15,0
	b. Tamat SLTP	20	20,0
	c. Tamat SLTA	43	43,0
	d. Tamat pendidikan tinggi	22	22,0
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	3	3,0
	b. IRT (Ibu Rumah Tangga)	26	26,0
	c. Pedagang/wiraswasta	27	27,0
	d. Buruh	14	14,0
	e. PNS	19	19,0
	f. Pensiunan	11	11,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia produktif 15-64 tahun sebanyak 84 orang (84,0%) dengan usia termuda adalah 23 tahun dan usia tertua adalah 79 tahun. Proporsi perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki,

yaitu 51,0%. Sedangkan, pendidikan terakhir pada responden sebagian besar adalah tamat SLTA yaitu 43,0%. Pekerjaan pada responden adalah pedagang/wiraswasta.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden menurut kejadian leptospirosis di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
1.	Pernah sakit leptospirosis		
	• Ya	0	0
	• Tidak	100	100,0
2	Lingkungan sekitar sakit leptospirosis		
	• Ada	7	7,0
	• Tidak ada	81	81,0
	• Tidak tahu	12	12,0
3.	Ada tikus di rumah		
	• Ya	95	95,0
	• Tidak	5	5,0
4.	Hewan peliharaan kucing		
	• Ya	14	14,0
	• Tidak	86	86,0
5.	Hewan ternak kaki 4		
	• Ya	0	0
	• Tidak	100	100,0
6.	Rumah dekat kandang hewan		
	• Ya	0	0
	• Tidak	100	100,0

Berdasarkan tabel 2 tidak ada reponden yang pernah sakit leptospirosis. Mayoritas lingkungan sekitar responden yaitu tetangga, saudara, atau teman tidak ada yang sakit leptospirosis. Sedangkan untuk keberadaan hewan, mayoritas responden mengatakan ada tikus di rumah (95,0%) dan hanya 14 responden (14,0%) yang memiliki hewan peliharaan kucing. Sebagian besar responden tidak memiliki hewan ternak kaki empat dan rumah tidak dekat dengan kandang hewan.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Leptospirosis di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Pengetahuan	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Pengetahuanbaik	6	6,0
Pengetahuancukup	46	46,0
Pengetahuankurang	48	48,0

Berdasarkan tabel 3. diperoleh data bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden tentang sumber informasi, penyebab, gejala, cara penularan, cara mencegah, dan vektor

leptospirosis dari kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 48 responden (48,0%).

Tabel 4 Distribusi Pengetahuan dan Sumber Informasi Responden Tentang Leptospirosis di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

No	Pengetahuan	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
1.	Sumber Informasi		
	• Tidak pernah mendapat informasi	18	18,0
	• Tenaga kesehatan	25	25,0
	• Televisi	18	18,0
	• Radio	2	2,0
	• Poster/Koran	9	9,0
	• Internet	1	1,0
	• Teman/Tetangga	25	25,0
	• Keluarga	2	2,0
2.	Penyebab Leptospirosis		
	• Tidak tahu	22	22,0
	• Tikus	69	69,0
	• Bakteri	9	9,0
3.	Gejala leptospirosis		
	• Tidak tahu	62	62,0
	• Demam tinggi, nyeri otot, warna kuning pada kulit	14	14,0
	• Demam menggigil, mual, muntah, berkeringhat	24	24,0
4.	Leptospirosis dapat di sembuhkan		
	• Tidak tahu	51	51,0
	• Tidak	3	3,0
	• Ya	46	46,0
5.	Cara penularan leptospirosis		
	• Tidak tahu	23	23,0
	• Melalui gigitan hewan	1	1,0
	• Melalui kencing hewan sakit	64	64,0
	• Melalui makanan	12	12,0
6.	Cara mencegah leptospirosis		
	• Tidak tahu	32	32,0
	• Mencuci tangan/kaki dengan sabun	46	46,0
	• Membunuh tikus	4	4,0
	• Kebersihan lingkungan	18	18,0
7.	Hewan dapat sakit leptospirosis		
	• Tidak tahu	22	22,0
	• Tikus	76	76,0
	• hewan ternak mamalia	2	2,0
8.	Mengusir tikus di rumah		
	• Didiamkan saja	6	6,0
	• pakai perangkap	61	61,0
	• pakai racun	11	11,0
	• dipukul	18	18,0
	• pelihara kucing	2	2,0
	• pakai lem tikus	2	2,0
9.	Menangani bangkai tikus		
	• Dikubur	30	30,0
	• dibuang ke sungai	45	45,0
	• dibuang ke sawah	1	1,0
	• dibakar	12	12,0
	• dibuang ke tempat sampah	12	12,0

Berdasarkan tabel 4 responden lebih banyak mendapat sumber informasi tentang leptospirosis dari tenaga kesehatan dan teman/tetangga dengan masing-masing 25 responden (25,0%) responden. Penyebab leptospirosis lebih banyak diketahui dari tikus sebanyak 69 responden (69,0%). Sebagian responden tidak mengetahui gejala leptospirosis sebanyak 62 responden (62,0) seperti demam menggigil, mual, muntah, berkeringat, nyeri otot, dan warna kuning pada kulit. Sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa leptospirosis dapat disembuhkan sebanyak 51 responden (51,0%), sedangkan 64 orang (64,0%) mengetahui bahwa penularan leptospirosis melalui kencing tikus. Cara mencegah leptospirosis diketahui sebanyak 46 orang (46,0%) dengan cuci tangan/kaki dengan sabun. Mayoritas responden mengetahui cara mengusir tikus di rumah diantaranya dengan menggunakan perangkap, pakai racun, dipukul, pelihara kucing, pakai lem tikus. Pengetahuan untuk menangani bangkai tikus 45 orang (45,0%) responden menjawab dibuang ke sungai.

Gambaran Perilaku Pencegahan Leptospirosis

Tabel 5 Distribusi Perilaku Pencegahan Leptospirosis di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Perilaku	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Perilaku baik	33	33,0
Perilaku kurang	67	67,0

Berdasarkan tabel 5 perilaku pencegahan leptospirosis yang berkaitan dengan perilaku hygiene pribadi dan perlindungan diri serta perilaku pengendalian tikus sebagian besar responden berperilaku kurang sebanyak 67 orang (67,0%).

Tabel 6 Distribusi Perilaku Hygiene Pribadi, Perlindungan Diri, dan Pengendalian Tikus

No	Perilaku	Jumlah (n =100)	Persentase (%)
1.	Cuci tangan pakai sabun :		
	• Setelah Bekerja		
	Ya	38	38,0
	Tidak	62	62,0
	• Sebelum makan		
	Ya	100	100,0
	Tidak	0	0
	• Setelah memegang hewan		
	Ya	23	23,0
	Tidak	77	77,0
	• Setelah dari tempat becek		
	Ya	58	58,0
	Tidak	42	42,0
	• Setelah menangani sampah		
	Ya	80	80,0
	Tidak		
	• Setelah menangani bangkai		
	Ya	20	20,0
	Ya	98	98,0
	Tidak	2	2,0
2.	Menggunakan sarung tangan atau pelindung tangan		
	• Saat Bekerja		
	Ya	0	0
	Tidak	100	100,0
	• Saat memegang hewan		
	Ya	0	0
	Tidak	100	100,0
	• Saat di tempat becek		
	Ya	0	0
	Tidak	100	100,0
	• Saat menangani sampah		
	Ya	71	71,0
	Tidak	29	29,0
	• Saat menangani bangkai		
	Ya	35	35,0
	Tidak	65	65,0
3.	Menggunakan alas kaki saat keluar rumah :		
	Ya	99	99,0
	Tidak	1	1,0
4.	Menangani luka pada kulit :		
	Ditutup dengan plester kedap air	1	1,0
	Ditutup dengan perban biasa	23	23,0
	Terbuka, diberi obat anti bakteri	76	76,0
5.	Mandi dengan air bersih :		
	Ya	100	100,0
	Tidak	0	0
6.	Peremberian kaporitasi :		
	Ya	0	0
	Tidak	100	100,0
7.	Memasang perangkap tikus di rumah :		
	Ya	29	29,0
	Tidak	72	71,0
8.	Perlakuan terhadap bangkai tikus :		
	Dibuang	98	98,0
	Dibakar	2	2,0
9.	Cara membersihkan rumah :		
	Disapu dan dipel	83	83,0
	Disapu	17	17,0

Pada tabel 6 Perilaku hygiene pribadi seperti perilaku cuci tangan pakai sabun cukup baik dilakukan oleh responden, namun masih terdapat perilaku yang tidak cuci tangan

pakai sabun setelah memegang hewan sebanyak 77 orang (77,0%). Peningkatan hygiene pribadi melalui budaya perilaku mencuci tangan pakai sabun sudah dilakukan responden sebelum makan, setelah dari tempat becek, setelah menanganai sampah, dan setelah menanganai bangkai, namun belum banyak dilakukan oleh responden setelah bekerja dan setelah memegang hewan. Pada perilaku perlindungan diri, mayoritas responden tidak menggunakan sarung tangan atau pelindung tangan lainnya saat melakukan aktivitas di tempat berisiko atau lingkungan yang kotor seperti selokan atau membersihkan kandang hewan, serta sebagian besar responden menggunakan alas kaki saat keluar rumah. Perilaku saat menanganai luka pada kulit cukup baik dilakukan responden. Namun, hanya 1,0 % yang menanganai luka pada kulit ditutup dengan plester kedap air. Mayoritas responden mengatakan mandi dengan air bersih. Namun, perilaku pemberian kaportisasi tidak dilakukan oleh responden. Perilaku pengendalian tikus masih kurang sebanyak 72 responden (72,0%) tidak memasang perangkap tikus di rumah. Penanganan terhadap bangkai tikus, mayoritas responden membuang di sungai, tempat sampah, ataupun sawah.

Pembahasan

Ketidaktahuan responden terhadap gejala, penyakit leptospirosis dapat disembuhkan, cara pengendalian tikus dan penanganan bangkai yang baik dan benar. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden. Berbeda dengan responden dengan pengetahuan baik mereka mendapatkan informasi leptospirosis lebih mendalam dan tahu terhadap penyebab, gejala, cara penularan, cara mencegah, dan vektor leptospirosis. Meskipun, sumber informasi yang didapatkan oleh responden beragam namun ada beberapa responden yang mengatakan bahwa hanya mendengar sekilas tentang leptospirosis yang disebabkan oleh urin tikus tanpa mencari tahu informasi lebih mendalam. Peran tenaga kesehatan cukup baik dalam upaya memberikan promosi kesehatan berkaitan leptospirosis di wilayah yang pernah di temukan kasus leptospirosis. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan agar jumlah kasus penderita tidak banyak. Namun, belum seluruhnya tenaga kesehatan menjangkau wilayah Kelurahan Bintoro untuk melakukan penyuluhan secara merata di karenakan ada beberapa wilayah yang tidak ditemukan kasus leptospirosis.

Ketidaktahuan responden tentang gejala leptospirosis akan memperlambat untuk mendapatkan perawatan jika diduga terkena penyakit leptospirosis. Responden yang tahu tentang penyakit leptospirosis dapat disembuhkan akan melakukan tindakan atau perilaku pencegahan agar tidak terkena penyakit leptospirosis. Berbeda dengan responden yang

tidak tahu sama sekali apakah penyakit leptospirosis dapat disembuhkan atau tidak, mereka dapat melakukan tindakan atau perilaku yang dapat terpapar bakteri *leptospira* tanpa mereka ketahui bahwa tindakan tersebut berisiko terhadap leptospirosis.

Responden yang tidak tahu akan cara pengendalian tikus dan penanganan bangkai tikus yang baik dan benar berpengaruh terhadap perilaku mereka saat menemui vektor tikus. Responden dapat membiarkan saja ketika ada tikus di rumah tanpa melakukan tindakan untuk meminimalisir populasi tikus. Sedangkan responden yang tidak tahu bagaimana penanganan bangkai tikus yang baik dan benar, tindakan atau perilaku mereka akan membuangnya begitu saja tanpa mengetahui resiko jika orang tersebut bersinggungan dengan bangkai tikus yang terinfeksi bakteri *leptospira* dapat menyebabkan leptospirosis.

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pengetahuan responden tentang leptospirosis masih sangat kurang. Karena pengetahuan mereka yang masih rendah ini beberapa responden menjawab kalau mereka tidak melakukan upaya pencegahan padahal pada dasarnya mereka sudah melakukan upaya itu akan tetapi mereka tidak tahu kalau upaya yang mereka lakukan itu termasuk dalam bentuk upaya pencegahan leptospirosis.

Pengetahuan responden terhadap penularan leptospirosis mempengaruhi upaya pencegahan yang dilakukan oleh responden misalnya menghindari kontak langsung dengan sumber penularan (kencing tikus). Upaya lain yang mereka tahu dengan menjaga kebersihan rumah dan menutup makanan dengan rapat agar tikus tidak bersarang di tempat-tempat kotor sehingga dengan menjaga kebersihan di rumah maka tikus tidak masuk dalam rumah. Hal tersebut dapat mencegah penyakit leptospirosis.

Penelitian yang dilakukan di Trinidad dan Iran menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang leptospirosis sebagian besar disebabkan karena ketidaktahuan responden akan cara penularan dan cara pencegahan (Mohan dan Chadee, 2011). Pengetahuan responden secara signifikan berhubungan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh responden. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian perilaku masyarakat di daerah endemis leptospirosis bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyakit leptospirosis berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis (R Quina dkk, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryani, dkk (2015) tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan leptospirosis responden lebih banyak dengan perilaku kurang sebanyak 80 responden (80,0%). Perilaku pencegahan responden masih kurang karena pengetahuan terhadap leptospirosis juga masih kurang. Sehingga, perilaku pencegahan dianggap sepele oleh responden. Jika responden dapat menerapkan perilaku

pencegahan maka akan menurunkan faktor risiko terhadap kejadian leptospirosis. Selain itu, perilaku yang kurang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar responden.

Perilaku pencegahan leptospirosis kurang adanya perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), Perlindungan diri, pemberian kaporit, penggunaan perangkap tikus, dan perlakuan terhadap bangkai yang masih kurang. Berbeda dengan responden yang berperilaku baik cenderung mengetahui dan melakukan tindakan seperti CTPS, menggunakan alat pelindung diri saat berada di lingkungan yang kotor dan penggunaan perangkap tikus. Perilaku CTPS perlu dilakukan sebagai tindakan untuk mencegah kuman atau bakteri yang ada di kulit setelah melakukan aktivitas. Masih kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya CTPS bagi pencegahan penyakit, sehingga hal tersebut masih dianggap sepele. Masih terdapat responden yang tidak selalu cuci tangan menggunakan sabun tetapi menggunakan air saja setelah melakukan aktivitas.

Sebagian besar responden belum mengetahui pentingnya menggunakan perlindungan diri saat kontak dengan lingkungan yang kotor sehingga masih kurangnya tindakan menggunakan alat pelindung diri seperti pelindung tangan atau kaki. Setelah berada di lingkungan yang kotor persepsi mereka setelah itu dicuci menggunakan sabun. Akan tetapi, jika kulit mereka terdapat luka dan saat bersinggungan di lingkungan yang kotor dan tidak menggunakan perlindungan diri yang aman terlebih pada lingkungan yang diduga dapat berisiko leptospirosis. Aspek perilaku yang berkaitan dengan leptospirosis antara lain kebiasaan penyimpanan makanan dan minuman, mencuci kaki dan tangan serta bagian tubuh lainnya dengan sabun setelah pergi ke sawah dan setelah kontak dengan air kotor, penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat ingin kontak dengan air yang kotor. Salah satu APD yang digunakan adalah memakai alas kaki termasuk sepatu boot dan sarung tangan (CDC, 2010).

Manfaat pemberian kaporit diantaranya membunuh kuman atau bakteri serta menjernihkan air. Akan tetapi, mayoritas responden tidak menggunakan kaporit secara berkala karena air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari berasal dari PDAM dan kapasitas air yang digunakan tidak menampung terlalu banyak sehingga mereka beranggapan tidak perlu menggunakan kaporitasi secara berkala.

Responden memahami bahwa penggunaan perangkap tikus berarti tidak akan ada lagi tikus di rumah, tapi setidaknya agar tikus lain terjera dan takut mendekat hingga nantinya tidak akan ada tikus lagi yang datang. Perilaku memasang perangkap tikus di rumah masih kurang karena meskipun ada tikus di rumah tidak setiap hari diberi perangkap dan terkadang jika diberi perangkap tikus tidak bisa terperangkap. Perilaku memasang

perangkap tikus tidak dilakukan secara rutin untuk meminimalisir adanya tikus di rumah. Sehingga keberadaan tikus di rumah responden juga tergolong tinggi tanpa adanya tindakan.

Perilaku terhadap penanganan bangkai tikus pada responden juga masih kurang karena wilayah tempat tinggal mereka berdekatan dengan sungai dan setiap hari ada petugas pengangkut sampah. Sehingga perlakuan terhadap bangkai tikus masih banyak yang dibuang begitu saja. Perilaku tersebut masih kurang, dalam menangani bangkai tikus yang baik dan benar seharusnya dibakar ataupun dibukur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Demak Kabupaten Demak masih kurang baik. Ketidaktahuan responden terhadap gejala, penyakit leptospirosis dapat disembuhkan, cara pengendalian tikus dan penanganan bangkai tikus yang baik dan benar. Perilaku pencegahan leptospirosis kurang adanya perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), perlindungan diri, pemberian kaporit, penggunaan perangkap tikus, dan perlakuan terhadap bangkai tikus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Ita Puji Lestari, S.KM., M.Kes selaku pembimbing utama dan Ibu Yuliaji Siswanto, S.KM., M.Kes.(Epid) selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulis artikel ini dapat terselesaikan, dan dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat yang selalu memberikan dukungan. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, motivasi, kesabaran selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- CDC. 2010. *Outbreak of Leptospirosis after Flood, the Philippines, 2009*. Centers for Diseases Control and Prevention, Atlanta
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah.(2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Demak (2018). Situasi Leptospirosis Di Kabupaten Demak Tahun 2018. Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

- Illahi AN, Febriana AI. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis (studi kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Unnes J Public Health*. 2015;4(4):126-35
- J.H Sinaulan. Dimensi sosio-kultural dalam promosi kesehatan. *J Sociol Islam*. 2012;2(1):91-112
- Keenan J, G. Ervin, M. Aung, G. McGwinJr, dan P. Jolly.(2010). Risk Factors for Clinical Leptospirosis from Western Jamaica, *Am, J, Trop, Med, Hyg*,83(3), 2010, pp, 633–636.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017a). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.
- Mohan ARM,Chadee DD. Knowledge, attitudes and practices of Trinidadian households regarding leptospirosis and related matters. *Int Health*. 2011;3(2):131-7. Available from:<http://dx.doi.org/10.1016 /j.inhe.2011.03.002>.
- Rampengan NH. (2016). Leptospirosis. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 8 (3), pp. 143-150.
- Rusmini.(2011). Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) & Cara Pencegahannya Yogyakarta Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Soedarto. (2009). Penyakit Menular di Indonesia. Jakarta : CV Sagung
- R. Quina C., U. Almazan J., B. Tagarino J., Knowledge, attitudes, and practices of leptospirosis in Catbalogan City, Samar, Philippines. *Am J Public Health Res (Internet)*. 2014 ; 2 (3) : 91-8. Available from:<http://pubs.sciepub.com/ajphr/2/3/5/index.html>.